MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS POKOK BAHASAN PRANATA SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 KURIPAN KABUPATEN BARITO KUALA

Wahyu

SMP Negeri 2 Kuripan Kabupaten Barito Kuala

w.imam35@yahoo.co.id

Abstract

Learning social studies teacher at the school applied generally not maximized, is evident from the results of tests and observations during classroom learning social studies in grades completeness is still lacking and student activity is still low. This condition should be corrected by learning strategies so that learning can be meaningful for students in dealing with life problems that it faces in the future. Lessons are suitable for this is problem-based learning strategies. This study uses a Class Action Research (PTK) with a qualitative approach. Data collection techniques used were observation of teachers and students in learning activities. Learning outcomes measured by the initial test and final test on each cycle and analyzed using Anates program. The results showed that the activity of teachers through problem-based learning to obtain a score of 85.71 in the first cycle and 95.23 in the second cycle. Student learning activities also increased there the first cycle (meeting of 1 and 2) reached 78% and 79%, while the second cycle (meeting of 1 and 2) reached 81% and 88%. The study of students in the first cycle reaches 72.50 with classical completeness 80%, while the second cycle reaches 80.00 with classical completeness 95%. Through problem-based learning beneficial for students to foster creativity and improve learning achievement.
Keywords: results of social studies, problem-based learning.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang menentukan mutu pendidikan adalah guru (Kunandar, 2011:1). Apalagi dalam perubahan kurikulum yang menekankan kompetensi, gurulah pada akhirnya melaksanakan kurikulum di dalam kelas Pembelajaran yang sejatinya berfungsi membekali kemampuan siswa mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan dalam belajar sesuai dengan prinsip belajar *konstruktivisme.* Keberadaan teori pembelajaran sangat penting dalam membantu pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. IPS merupakan pelajaran yang merupakan salah satu mata pelajaran bagi siswa Sekolah Dasar dan Menengah, mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat bahannya bersumber pada berbagai disiplin ilmu sosial (Departemen Pendidikan Nasional, 2005:5). Mengingat pentingnya mata pelajaran IPS, sudah semestinya pelajaran ini disenangi siswa, namun

kenyataannya siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep apalagi aplikasinya. Siswa beranggapan mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran hapalan yang membosankan. Akhirnya aktivitas siswa dan hasil belajar tidak tercapai dengan tuntas.

Berdasarkan hasil tes dan pengamatan selama pembelajaran IPS bahwa di kelas VIII SMP Negeri 2 Kuripan nilai ketuntasan masih kurang dan aktivitas belajar siswa masih rendah. Untuk mengatasi rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS perlu usaha variasi strategi pembelajaran yang bersifat *kooperatif* yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa dapat dilibatkan secara aktif dengan harapan materi yang diajarkan dapat tercapai dengan optimal, salah satunya strategi pembelajaran berbasis masalah.

Wijaya, (2000:10) mengatakan bahwa aktivitas yaitu "keterlibatan intelektual dan rasional siswa dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan sikap dan nilai". Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh dari proses belajar diukur dengan tes hasil belajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2005:66). Penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar IPS merupakan perubahan yang diperoleh siswa dengan belajar IPS yang meliputi perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan penguasaan. Kualitas belajar IPS siswa dapat diketahui dari banyaknya pemahaman materi dan hasil tes siswa.

Warsono dkk, (2012:147) pada esensinya pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan *konstruktivisme* dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah, (1) Pertama-tama, masalah diajukan kepada siswa, (2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial pembelajaran berbasis masalah dalam kelompok kecil, mereka mengklarifikasi dari kasus, menentukan apa masalahnya, kemudian mengembangkan ide-ide dengan *brainstorming* berdasarkan penegetahuan sebelumnya, (3) Siswa terlibat dalam penyelidikan isu-isu yang mereka pelajari di luar tutorial, (4) Mereka kembali pada tutorial berbagi informasi dan bekerja sama menyikapi masalah, (5) Siswa menyajikan penyelesaian untuk masalah, (6) Siswa meninjau kembali apa yang telah mereka pelajari dari masalah (Cahyo, 2013: 287-288).

Berdasarkan kerangka berpikir penulis memaparkan tentang kondisi awal siswa terlihat aktivitas siswa rendah, guru harus memotivasi terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung, guru berperan aktif dalam memberdayakan siswa di kelas. Sewaktu ulangan dilakukan, prestasi siswa umumnya rendah, guru perlu memberikan program remedial kepada siswa. Tindakan guru melaksanakan pembelajaran berbasis masalah dan siswa diperlakukan

belajar untuk berpikir dengan tujuan terbiasa berpikir menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi akhir diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat. **Hipotesis:** Jika pembelajaran IPS menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah maka aktivitas dan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kuripan meningkat.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu studi sistematis terhadap praktek pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan melakukan tindakan tertentu (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:1). Data dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dua data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data tentang pembelajaran guru dan aktivitas belajar siswa dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah. Sedangkan data kuantitatif adalah data hasil belajar IPS melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kuripan Kabupaten Barito Kuala.

Prosedur penelitian ini menggunakan prinsip kerja siklus spiral dengan melalui 4 (empat) tahapan yaitu, menyusun rancangan tindakan *(Planning),* pelaksanaan tindakan *(acting),* pengamatan *(observing)* dan refleksi *(reflecting).* Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 2 Kuripan, pada semester Genap tahun pelajaran 2014/2015, jumlah siswa sebanyak 20 orang, terdiri dari 7 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah menggunakan instrumen observasi guru, untuk mengukur aktivitas belajar siswa dengan instrumen observasi siswa, dan untuk mengukur hasil belajar siswa dengan menggunakan tes.

Tabel 1. Kriteria Ketercapaian Observasi Pembelajaran Guru

No.	Skor	Penghargaan
1.	86% - 100%	A (Baik Sekali)
2.	75% - 85%	B (Baik)
3.	55% - 69%	C (Cukup)
4.	< 55%	D (Kurang)

Sumber: Kemendiknas, Juknis Penyusunan Perangkat Penilaian SMP 2011

Keterlaksanaan penerapan strategi pembelajaran merupakan keterampilan guru di dalam kelas dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup.

Dengan menggunakan lembar pengamatan oleh observer dan dinyatakan dalam kategori baik sekali, baik, cukup dan kurang adalah skor yang diperoleh guru untuk tiap strategi pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Aktivitas Siswa

Rentang Skor	Kriteria
Mi + 1,5 Sdi ≤ M ≤ Mi + 3.0 Sdi	Amat Baik
Mi + 0 Sdi ≤ M < Mi + 1,5 Sdi	Baik
Mi – 1,5 Sdi ≤ M < Mi + 0 Sdi	Cukup
Mi – 3 Sdi ≤ M < Mi + 1,5 Sdi	Kurang

Mi = Mean Ideal = ½ (skor maksimal)

Sdi = Standar Deviasi Ideal = 1/6 (skor maksimal – skor minimal)

Keterlaksanaan aktivitas siswa dalam pembelajaran merupakan keterampilan sosial siswa yang diperoleh dan dilihat dari perilaku siswa dalam mendengarkan secara aktif, mengajukan pendapat, menghargai pendapat teman, mengajukan pertanyaan (baik kepada guru maupun pada teman) dengan menggunakan lembar pengamatan keterampilan sosial oleh observer yang strategi pembelajaran berbasis masalah. Dengan menggunakan lembar pengamatan oleh observer dan dinyatakan dalam kategori amat baik, baik, cukup dan kurang adalah skor yang diperoleh siswa dalam penilaian aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Tabel 3. Kriteria Pengelompokkan Berdasarkan Nilai Siswa

No	Nilai	Penghargaan
1	≥ 90.0	Amat Baik
2.	80,0 – 89,9	Baik
3.	70,0 – 79,9	Cukup
4.	50,1 – 69,9	Kurang
5.	≤ 50,0	Amat Kurang

Sumber: Dinas Pendidikan Kalimantan Selatan, 2004:16)

Hasil belajar siswa adalah skor yang diperoleh dari uji awal *(pretest)* dan tes hasil belajar yang dilaksanakan disetiap pembelajaran *(postest)* yang dinyatakan dengan kategori tuntas dan tidak tuntas. Kriteria pengelompokkan hasil belajar siswa dilihat dari kategori amat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Strategi pembelajaran berbasis masalah di kelas tercapai apabila memenuhi indikator kinerja apabila, daya serap individual siswa

dikatakan tuntas apabila mencapai skor >70 dari skor maksimal 100. Daya serap klasikal, suatu kelas dikatakan tuntas apabila 85% dari siswa mencapai skor >70. Aktivitas belajar siswa secara klasikal mencapai kriteria baik dan sangat baik.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (a) tes, teknik tes dilakukan dengan memberikan tes hasil belajar siswa yaitu evaluasi di akhir siklus. (b) Observasi, teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa dalam belajar dan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. (c) Dokumentasi, dilakukan untuk mengumpulkan data dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Peneliti menggunakan nilai blok siswa dan foto-foto pelaksanaan penelitian sebagai tanda bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan prinsip aktivitas dalam belajar dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa. Penulis lebih sependapat menurut pandangan Ilmu Jiwa Modern, karena siswa sudah mempunyai potensi yang ada pada dirinya, berarti tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi siswa sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Proses pembelajaran dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan pembelajaran yang efektif. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang sangat kompleks di dalam pembelajaran, dalam usahanya mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan. Guru dalam membuat skenario pembelajaran harus mengacu pada pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran bermakna.

Materi pembelajaran yang dipilih haruslah dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dipelajarinya, oleh karena itu penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS pokok bahasan pranata sosial pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kuripan Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini didesain dengan model penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 dua) siklus, hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran Guru

Sehubungan dengan pembelajaran, guru harus menjadikan dirinya teladan, berlaku biasa, terbuka serta menghindarkan segala perbuatan tercela yang akan menjatuhkan martabatnya. Guru juga mengetahui secara khusus sifat, bakat, minat dan kebutuhan siswanya

untuk mendapatkan hasil yang optmal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan dan media yang digunakan. Dalam pembelajaran, siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana cara mencapainya.

Pelaksanaan siklus I terlihat pembelajaran guru menggunakan pembelajaran berbasis masalah mencapai skor 85,71, sedangkan siklus II pembelajaran guru memperoleh skor 95,23. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran guru memperoleh peningkatan sebesar 9,52. Dengan pembelajaran yang diterapkan guru mengunakan pembelajaran berbasis masalah, guru sudah optmal menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Jadi peran guru sebagai *knowledge agent* bergeser menjadi *learning agent*, yang mendorong, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, potensi, perkembangan fisik dan psikologinya.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran, pelaksanaan siklus I pertemuan 1 terlihat siswa yang mengikuti pembelajaran sebanyak 2 orang atau 10% cukup, 6 orang atau 30% baik dan 12 orang atau 60% amat baik. Sementara pertemuan 2 terlihat siswa yang mengikuti pembelajaran sebanyak 2 orang atau 5% cukup, 5 orang atau 25% baik dan 14 orang atau 70% amat baik. Hasil pengamatan pada pelaksanaan Siklus I terdapat beberapa kelemahan prosedur yaitu: (1) waktu siswa diberi permasalahan, ada beberapa siswa yang tidak fokus mendengarkan petunjuk guru, dan hanya menunggu temannya saja. Solusi yang diberikan adalah memberikan motivasi dengan menggunakan yel-yel yang disepakati bersama dan membagi tugas kepada siswa daalam kelompok untuk mengerjakan pekerjaan masing-masing. Sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan optimal, efektif dan efisien. (2) keberanian siswa umumnya belum tampak, baik disuruh bertanya maupun saat guru bertanya. Kelemahan ini akan diperbaiki pada pelaksanaan siklus II. Solusi yang dibeikan adalah siswa masing-masing membuat 1 (satu) pertanyaan dan harus menjawab apabila diberi pertanyaan guru.

Pelaksanaan siklus II pertemuan 1 aktivitas siswa yang mengikuti pembelajaran sebanyak 1 orang atau 5% cukup, 3 orang atau 15% baik dan 16 orang atau 80% amat baik. Sementara pertemuan 2 terlihat siswa yang mengikuti pembelajaran 2 orang atau 10% baik dan 18 orang atau 90% amat baik. Dengan demikian aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan yaitu siklus I (pertemuan 1 dan 2) mencapai 78% dan 79%, sedangkan siklus II (pertemuan 1 dan 2) mencapai 81% dan 88%. Dengan

pembelajaran berbasis masalah sudah memenuhi indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 90% keseluruhan siswa harus mencapai kategori baik dan amat baik. Sesuai dengan teori *konstruktivisme,* merupakan landasan berpikir bagi pendekatan kontekstual. Pengetahuan riil bagi siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa sendiri. Dalam hal ini siswa dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, mengembangkan ide-idenya dan mampu merekonstruksinya melalui keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Temuan penelitian pada saat penerapan di siklus II diperoleh pengaruh positif diantaranya: (1). Hampir semua siswa berminat dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan ikut berpartisipasi dalam setiap kegaiatan pembelajaran di kelas (2). Beberapa siswa telah berani mengemukakan pendapatnya dengan penuh percaya diri. (3). Dalam hal penilaian kerjasama dalam kelompok sudah baik dan mengalami peningkatan.

2. Hasil Belajar Siswa

Penilaian adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui agar guru bisa mengetahui apakah siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Hasil analisis *Anates* menyatakan soal *postest* memenuhi kriteria baik segi validitas dan realibilitas tes dan signifikan terhadap penilaian hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata nilai *postest* mencapai 72,50 (cukup baik) dengan ketuntasan klasikal 80%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang sudah diperoleh belum optimal, karena indikator kinerja mengatur bahwa daya serap klasikal suatu kelas dikatakan tuntas apabila 85% dari siswa di kelas mencapai skor >70. Sedangkan siklus II rata-rata nilai *postest* mencapai 80,00 (baik) dengan ketuntasan klasikal mencapai 95% Dengan demikian telah memenuhi indikator yang ditetapkan dalam penelitian yaitu minimal 85% dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Penilaian perlu dilakukan sepanjang proses atau terintegrasi dari kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kemajuan belajar siswa dinilai dari proses bukan semata-mata hasil. Dengan melaksanakan proses belajar yang tepat, maka siswa akan memiliki kemampuan, hasil belajarnya akan permanen sehingga mencapai kompetensi lulusan pembelajaran IPS/MTs sesuai tertuang dalam permendiknas No.23 Tahun 2006.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat dinyatakan seluruh tahapan mengajar sudah dilaksanakan oleh guru dan mencapai nilai 85,71 pada siklus I

kualifikasi baik dan meningkat menjadi 95,23 pada siklus II kualifikasi sangat baik. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS pokok bahasan pranata sosial pada kelas VIII SMP Negeri 2 Kuripan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan, yang dilihat dari 21 deskriptor pada siklus I pertemuan 1 mencapai 78% pertemuan 2 mencapai 79% dan meningkat pada siklus II pertemuan 1 sebesar 81% pertemuan 2 sebesar 88%. Hasil belajar pada siklus I belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Mininal (KKM) mata pelajaran IPS sebesar 70. Pada siklus I ada 16 orang atau 80% yang nilainya >70 berarti ketuntasan klasikal sebesar 80% dan 4 siswa atau 20% dengan nilai <70 yang masih di bawah KKM, pada siklus II ada 1 orang atau 5% dengan nilai < 70 atau di bawah KKM, sedangkan 19 orang yang nilainya >70 sudah memenuhi KKM atau sebesar 95% sudah melampaui target yang ditetapkan sebesar 85%.

b. Saran

1. Dalam setiap pembelajaran guru perlu menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.
2. Pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran berbasis masalah sekiranya dilaksanakan secara kontinu oleh guru dapat meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis.
3. Strategi pembelaran berbasis masalah bisa dikolaborasikan dengan model pembelajaran lain, asalkan guru mempersiapkan dengan perencanan yang baik, tidak menutup kemugkinan pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyo, A.2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler.* Yogyakarta: Diva Press.

Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi IPS.*Jakarta:Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasioal, 2007. *Materi Diklat Guru IIPS SMP Jenjang Dasar*. Malang: P4TK PKn dan IPS, Depdiknas.

Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Selatan. 2004. *Pedoman Penilaian Siswa SMP/MTs.*

Kemendiknas, 2011. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penilaian Dalam Implementasi KTSP SMP/MTs.*

Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* Jakarta: Rajawali Pers

Warsono dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesment*. Surabaya: PT. Remaja Rosda Karya.

Wijaya, Cece dkk. 2010. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar.* Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.